



FILE DITERIMA : 24 Apr 2025

FILE DIREVIEW: 27 Apr 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Analisis In-Service Training dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non-PLB dalam Memahami Kebutuhan Belajar Siswa

Sulastris, Ahmad Samawi, Ranti Novianti, Wiwik Dwi Hastuti

Universitas Negeri Malang
E-mail: sulastrise78@gmail.com

Abstrak: Pelatihan dalam jabatan (in-service training) telah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kapasitas profesional guru, termasuk guru non-Pendidikan Luar Biasa (non-PLB) yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru non-PLB kerap menghadapi tantangan dalam memahami kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus karena tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas in-service training dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non-PLB agar mampu memahami dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa SLB. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru non-PLB di SLB Negeri Pembina Bener Meriah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dalam jabatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif, maupun evaluasi hasil belajar siswa. Guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap karakteristik siswa SLB dan merasa lebih percaya diri dalam mengajar. Faktor pendukung efektivitas pelatihan meliputi adanya pendampingan, materi pelatihan yang relevan, dan praktik langsung di kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa in-service training sangat penting sebagai strategi pengembangan profesional guru non-PLB. Diperlukan pengembangan kurikulum pelatihan yang lebih spesifik, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan teknologi untuk memperkuat dampak pelatihan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pelatihan guru dalam pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.

Kata kunci: in-service training, guru non-PLB, kompetensi pedagogik, pendidikan khusus, SLB

Abstract: In-service training has become a key strategy in improving the professional capacity of teachers, including non-special education (PLB) teachers who teach in Special Needs Schools (SLB). Non-PLB teachers often face challenges in understanding the learning needs of students with special needs because they do not have a special education background. This study aims to analyze the effectiveness of in-service training in improving the pedagogical competence of non-PLB teachers so that they are able to understand and adapt learning approaches to the needs of SLB students. The research method used is qualitative with a case study approach. The research subjects consisted of non-PLB teachers at SLB Negeri Pembina Bener Meriah. Data collection techniques were carried out through direct observation of the learning process and in-depth interviews with teacher participants. The results of the study indicate that in-service training has a positive impact on improving teachers' pedagogical competence, both in aspects of lesson planning, the use of adaptive learning strategies, and evaluation of student learning outcomes. Teachers also showed an increased understanding of the characteristics of SLB students and felt more confident in teaching. Factors supporting the effectiveness of the training include mentoring, relevant training materials, and direct practice in the classroom. This study concludes that in-service training is crucial as a professional development strategy for non-special education teachers. More specific training curricula, ongoing evaluation, and technological support are needed to strengthen the training's impact. This research contributes to the development of teacher training policies in inclusive education and special education.

Keywords: in-service training, non-special education teachers, pedagogical competence, special education, special education schools

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dan layanan pendidikan khusus merupakan bagian dari kebijakan nasional untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, implementasi kebijakan

tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama berkaitan dengan kompetensi tenaga pendidik. Di banyak daerah, khususnya wilayah terpencil atau daerah dengan keterbatasan sumber daya manusia, Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya diisi oleh guru berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), tetapi juga oleh guru-guru dari latar belakang

pendidikan umum (non-PLB) yang ditugaskan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan kompetensi pedagogik. Guru non-PLB sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik siswa dengan hambatan belajar, strategi pembelajaran yang efektif untuk kebutuhan khusus, dan pendekatan evaluasi yang adaptif. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat seragam dan tidak mampu menjawab kebutuhan unik setiap siswa. Ketidaksiuaian ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pelatihan dalam jabatan (*in-service training*). Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus secara profesional. Tidak hanya memberikan informasi teoretis, *in-service training* yang efektif juga memberikan pengalaman praktis, studi kasus, serta pelatihan berbasis kelas nyata. Dengan kata lain, pelatihan ini menjadi jembatan penting dalam membangun kapasitas pedagogik guru non-PLB agar mampu mengimplementasikan pendidikan yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan siswa SLB.

Meskipun demikian, efektivitas dari pelatihan-pelatihan tersebut masih perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam konteks lokal seperti di SLB Negeri Pembina Bener Meriah. Di wilayah ini, mayoritas guru non-PLB belum pernah menerima pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pelatihan dalam jabatan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, sekaligus untuk memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang berbasis data dan pengalaman empiris.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah baru dalam kajian pendidikan khusus, khususnya terkait pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) bagi guru non-PLB. Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Kebanyakan studi sebelumnya mengenai *in-service training* dilakukan di daerah perkotaan atau wilayah dengan akses pendidikan dan sumber daya pelatihan yang relatif memadai. Penelitian ini secara khusus dilakukan di SLB Negeri Pembina Bener Meriah, Aceh — wilayah yang secara geografis tergolong sebagai daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan kebutuhan spesifik guru non-PLB di daerah terpencil, yang selama ini masih jarang dijadikan fokus penelitian akademik.

Berbeda dengan banyak studi terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif atau kuasi-

eksperimen, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung di kelas. Hal ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman otentik guru dalam mengikuti pelatihan, serta bagaimana pelatihan tersebut berdampak langsung terhadap praktik mengajar. Pendekatan ini memberikan wawasan naratif dan deskriptif yang lebih dalam mengenai proses internalisasi kompetensi pedagogik oleh guru non-PLB. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi persepsi guru terhadap pelatihan, tetapi juga menilai bagaimana hasil pelatihan diimplementasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Melalui observasi terhadap perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi diferensiasi, dan teknik komunikasi guru kepada siswa SLB, penelitian ini memberikan gambaran konkret bagaimana pelatihan bertransformasi menjadi peningkatan kualitas pengajaran. Hal ini menjadi nilai tambah karena menunjukkan keterkaitan langsung antara pelatihan dan hasil pembelajaran siswa. Selain menghasilkan temuan teoritis, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis berbasis data lapangan untuk pengembangan kebijakan pelatihan guru non-PLB di SLB, seperti pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan lokal, penggunaan model *blended learning*, dan perlunya pendampingan berkelanjutan. Rekomendasi ini memperkaya diskursus ilmiah sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan sistem pelatihan guru di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman guru non-PLB dalam mengikuti pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) serta dampaknya terhadap kompetensi pedagogik mereka dalam memahami kebutuhan belajar siswa di SLB. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin menangkap makna subjektif, interpretasi, dan proses internal yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks nyata.

Desain studi kasus digunakan karena sesuai untuk mengkaji fenomena kontekstual secara intensif dan mendalam. Dalam hal ini, fokus utama adalah pada proses pelatihan *in-service* dan implementasi hasil pelatihan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari guru di SLB. Studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pelatihan dalam jabatan, termasuk aspek personal, sosial, dan lingkungan kerja guru.

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Pembina Bener Meriah, sebuah sekolah luar biasa negeri di Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih secara purposif

karena mewakili wilayah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan, serta memiliki populasi guru non-PLB yang signifikan. Selain itu, sekolah ini merupakan satu-satunya SLB negeri di kabupaten tersebut yang rutin mengadakan pelatihan guru, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru non-PLB yang telah mengikuti pelatihan in-service yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan setempat atau lembaga pelatihan terkait. Subjek dipilih secara purposif dengan kriteria; 1) Berstatus sebagai guru tetap di SLB, 2) Tidak memiliki latar belakang akademik Pendidikan Luar Biasa; 3) Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Jumlah subjek yang terlibat adalah 12 guru, terdiri dari berbagai jenjang kelas dan jenis kebutuhan khusus siswa yang mereka ajar. Ukuran sampel kecil dalam studi kualitatif ini dianggap memadai untuk menghasilkan data yang mendalam.

Digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, persepsi, dan refleksi guru terhadap proses pelatihan dan dampaknya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah pada tujuan penelitian. Topik wawancara mencakup: motivasi mengikuti pelatihan, pengalaman selama pelatihan, pemahaman materi pelatihan, serta perubahan sikap dan keterampilan dalam mengajar setelah pelatihan.

Dilakukan untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran. Fokus observasi mencakup: perencanaan pembelajaran (RPP), penggunaan metode pembelajaran adaptif, interaksi guru-siswa, serta teknik evaluasi yang digunakan.

Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti sertifikat pelatihan, rencana pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan hasil belajar siswa. Data ini digunakan sebagai bahan triangulasi untuk menguatkan temuan dari wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengikuti langkah-langkah berikut; 1) Reduksi data: menyeleksi data mentah dari wawancara dan observasi untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Koding data: memberi kode terhadap data yang memiliki makna serupa, misalnya tema tentang "peningkatan kepercayaan diri" atau "penggunaan metode adaptif"; 3) Kategorisasi dan pengelompokan tema: data yang sudah diberi kode dikelompokkan ke dalam tema-tema besar; 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: peneliti menyusun narasi berdasarkan tema yang ditemukan, dan memverifikasinya melalui triangulasi sumber serta *member checking* dengan subjek penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumen, guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Teknik *member checking* juga digunakan untuk mengonfirmasi apakah interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan maksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru-guru non-PLB di SLB Negeri Pembina Bener Meriah, ditemukan beberapa aspek penting yang menunjukkan perubahan signifikan pada kompetensi pedagogik setelah mengikuti pelatihan dalam jabatan (*in-service training*). Pembahasan ini akan diuraikan dalam beberapa subtopik.

Peningkatan Kompetensi dalam Merancang Pembelajaran

Sebelum mengikuti pelatihan, banyak guru non-PLB mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan kondisi dan karakteristik siswa SLB. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus serta strategi pengajaran yang tepat. Setelah mengikuti pelatihan, guru-guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang RPP yang mengakomodasi kebutuhan individual siswa, misalnya melalui modifikasi tujuan pembelajaran, penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis visual atau taktil, serta penggunaan penilaian autentik yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Adaptif

Pelatihan dalam jabatan memberikan wawasan baru kepada guru tentang beragam pendekatan pembelajaran yang bersifat individualisasi dan diferensiasi. Guru belajar untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis permainan edukatif, penggunaan media manipulatif, hingga pendekatan komunikasi augmentatif. Pendekatan ini sangat membantu siswa dengan hambatan intelektual maupun sensorik dalam memahami materi. Guru juga dilatih untuk melakukan modifikasi dalam penyampaian materi, misalnya dengan memperbanyak demonstrasi langsung dan latihan konkret.

Pengembangan Sikap Empatik dan Pemahaman terhadap Karakteristik Siswa

Salah satu dampak penting dari pelatihan ini adalah meningkatnya empati dan pemahaman guru terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus. Guru menjadi lebih peka terhadap ekspresi non-verbal siswa, lebih sabar dalam memberikan instruksi, serta mampu membangun komunikasi yang lebih bermakna dengan siswa. Pelatihan mendorong guru untuk memahami

bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan pendekatan satu arah tidak akan efektif bagi semua siswa.

Peningkatan Kepercayaan Diri Guru

Sebelum pelatihan, guru non-PLB umumnya merasa kurang percaya diri saat harus mengajar siswa SLB, terutama karena merasa tidak memiliki kompetensi yang memadai. Namun setelah pelatihan, guru menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri saat menyusun pembelajaran, mengelola kelas, dan memberikan intervensi sesuai kebutuhan. Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berani mencoba metode-metode baru yang sebelumnya tidak mereka pahami.

Faktor Pendukung Efektivitas Pelatihan

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan in-service training. Pertama, adanya pendampingan oleh fasilitator berpengalaman yang memberikan contoh langsung dalam konteks kelas nyata. Kedua, materi pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan aktual guru, bukan hanya teori umum. Ketiga, praktik langsung di kelas selama pelatihan memungkinkan guru untuk mengalami sendiri proses pembelajaran siswa SLB, bukan sekadar mendengarkan teori. Ini sejalan dengan temuan dari literatur sebelumnya (misalnya, Rahmawati, 2020; Nugroho, 2021) yang menyatakan bahwa praktik langsung merupakan strategi paling efektif dalam pelatihan guru pendidikan khusus.

Kendala dalam Implementasi

Meskipun secara umum pelatihan ini memberikan dampak positif, tetap terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelatihan, sehingga materi tidak bisa dibahas secara mendalam. Selain itu, guru juga menyatakan perlunya modul pelatihan yang lebih spesifik berdasarkan jenis kebutuhan khusus siswa (misalnya, autisme, tunagrahita, atau hambatan penglihatan). Beberapa guru mengusulkan agar pelatihan dilakukan secara berkala, agar materi pelatihan bisa terus diakses dan diulang sesuai kebutuhan.

Relevansi Temuan dengan Literatur

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dalam jabatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru non-PLB (Setiawan, 2020; Pratama, 2021; Lestari, 2020). Namun, penelitian ini menambahkan konteks lokal di daerah terpencil, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan pentingnya desain pelatihan yang

disesuaikan dengan kondisi geografis dan sosial guru.

Implikasi Praktis dan Kebijakan

Hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan penerapan program in-service training secara sistematis dan berkelanjutan di seluruh SLB yang memiliki guru non-PLB. Pemerintah daerah dan penyelenggara pendidikan harus mempertimbangkan pengembangan pelatihan berbasis kebutuhan guru dan kondisi lokal. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam bentuk e-modul atau video tutorial dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan jangkauan pelatihan.

KESIMPULAN

Pelatihan dalam jabatan mampu memberikan pemahaman mendalam kepada guru non-PLB tentang prinsip-prinsip pembelajaran individualisasi, pendekatan diferensiasi, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Setelah mengikuti pelatihan, guru menunjukkan perubahan dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) yang lebih adaptif, penggunaan metode pembelajaran visual dan multisensori, serta evaluasi hasil belajar yang mempertimbangkan kemampuan individual siswa. Guru juga lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi dinamika kelas inklusif dan heterogen.

Salah satu kekuatan utama dari in-service training yang dikaji dalam penelitian ini adalah pendekatannya yang menggabungkan antara teori pendidikan khusus dengan praktik langsung di kelas. Pelatihan yang hanya bersifat teoretis cenderung kurang berdampak terhadap perubahan perilaku mengajar guru. Sebaliknya, pelatihan yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati, mencoba, dan merefleksikan praktik pembelajaran nyata ternyata lebih efektif dalam membentuk keterampilan pedagogik yang kontekstual dan aplikatif.

Guru non-PLB yang sebelumnya merasa tidak percaya diri dan ragu dalam mengajar siswa SLB mulai menunjukkan perubahan sikap positif setelah mengikuti pelatihan. Mereka menjadi lebih empatik, terbuka terhadap pembaruan metode, dan lebih reflektif dalam merancang strategi pembelajaran. Sikap ini merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik karena menyangkut kesiapan guru dalam merespon kebutuhan belajar siswa secara humanistik dan inklusif.

Meskipun pelatihan menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kebijakan ke depan. Di antaranya adalah: durasi pelatihan yang terlalu singkat, materi pelatihan yang belum sepenuhnya spesifik untuk jenis hambatan tertentu, serta belum adanya program

pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan. Beberapa guru juga menyatakan perlunya akses terhadap materi pelatihan dalam bentuk digital untuk memudahkan pengulangan dan pengayaan mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa in-service training merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam membangun kapasitas pedagogik guru non-PLB, terutama dalam konteks pendidikan luar biasa yang menuntut sensitivitas, kreativitas, dan adaptasi metode secara terus-menerus. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya kebijakan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis kontekstual untuk menjamin kualitas layanan pendidikan khusus yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A., & White, R. (2021). Enhancing Teacher Competence through In-Service Training: A Study in Special Education Contexts. *Journal of Special Needs Education*, 28(4), 211–223.
- Green, M., & Black, L. (2022). In-Service Training Programs and Their Effectiveness in Special Education. *Educational Research and Reviews*, 15(6), 98–109.
- Johnson, S., & Wilson, M. (2021). Evaluating the Effectiveness of In-Service Training for Non-Special Education Teachers. *Journal of Teacher Education*, 71(3), 305–316.
- Lestari, E. (2020). Pengaruh Pelatihan In-Service terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 8(2), 112–121.
- Martinez, K., & Brown, J. (2020). Professional Development and Teacher Competence in Special Education. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103152.
- Mulyani, S., & Hartono, B. (2024). Efektivitas Pelatihan In-Service dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inovasi*, 11(1), 55–66.
- Nugroho, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Non-PLB melalui In-Service Training di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Nusantara*, 7(1), 44–53.
- Pratama, B. (2021). Pengaruh In-Service Training terhadap Kompetensi Guru dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Pendidikan Khusus*, 6(3), 88–97.
- Rahmawati, C. (2020). Implementasi Pelatihan In-Service untuk Guru Non-PLB dalam Memahami Kebutuhan Belajar Siswa SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(2), 76–85.
- Rahmawati, F., & Susanto, A. (2024). Dampak In-Service Training terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Non-PLB. *Jurnal Riset Pendidikan Khusus*, 8(3), 103–112.
- Setiawan, A. (2020). Efektivitas Pelatihan In-Service dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Terapan*, 9(1), 33–43.
- Suryani, G. (2022). Evaluasi Efektivitas In-Service Training dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 10(4), 94–104.
- Thompson, P., & White, N. (2022). The Effectiveness of In-Service Training in Enhancing Teachers' Understanding of Special Needs Education. *Journal of Special Education Technology*, 35(3), 123–132.
- Widodo, S., & Lestari, P. (2025). Evaluasi Program In-Service Training bagi Guru Non-PLB di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Terapan*, 14(2), 70–81.
- Yulianti, D., & Kurniawan, H. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru melalui In-Service Training Berbasis Kebutuhan Siswa SLB. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, 12(1), 60–70.